

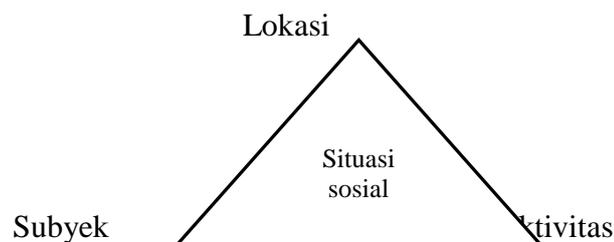
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi, Subyek dan Sumber data Penelitian

Secara geografis lokasi penelitian ini adalah Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Cangkringan berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Sleman. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 25 Km, sedangkan jarak ke puncak Merapi Kurang lebih sekitar 10 Km. Oleh karena itulah daerah ini menjadi salah satu kawasan yang terkena dampak cukup parah dari erupsi Merapi November 2010.

Kecamatan Cangkringan dipilih melalui beberapa kriteria: (1) Kecamatan Cangkringan adalah wilayah terparah terdampak bencana alam *wesus gembel*; (2) pertimbangan variasi geo-demografis masyarakat pegunungan yaitu memiliki ciri khas mata pencaharian bertani dan beternak.

Dalam penelitian kualitatif ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh *Spradley* dinamakan *social situation* yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah bersama dengan keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang *ngobrol*, atau di tempat kerja. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin difahami secara lebih mendalam *apa yang terjadi* di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang berada pada tempat tertentu. Situasi sosial seperti ditunjukkan pada gambar 3.1



Agus Winarti, 2014

PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1

Situasi sosial (*social situation*)

Subyek (*actor*) penelitian yang dapat memberikan data tersebut adalah Lurah, Kepala Dukuh, Ketua kelompok belajar, Warga Belajar dan Sumber belajar. Sampel dalam penelitian ini adalah Warga Belajar sebagai peserta pelatihan khususnya yang bertempat tinggal (*place*) di hunian sementara (huntara) Gondang II. Aktivitas (*activity*) dapat di rumah maupun tempat pelatihan kecakapan vokasional dan ketika sedang bekerja dan atau praktek di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ini tidak menggunakan populasi, karena peneliti berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi yang lebih luas, tetapi ditranferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif ini adalah berupa pemuka masyarakat, nara sumber, atau partisipan, informan, dan masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, sampel disebut sebagai nara sumber, partisipan atau informan. Lebih jauh Sugiyono menjelaskan:

Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan kualitatif adalah untuk menghasilkan teori, juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel tersebut dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas. (2008:299)

Adapun pada aspek warga belajar, yang diteliti adalah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap masyarakat pasca bencana alam mengenai pembelajaran pelatihan kecakapan vokasional tukang bangunan, dan motivasi masyarakat pasca bencana alam dalam mewujudkan hidup mandiri. Upaya meningkatkan taraf hidup secara sosial ekonomi. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka subjek utama penelitian ini adalah masyarakat pasca bencana alam yang tinggal dihuntara Gondang 2, karena di huntara ini terdapat warga masyarakat dari kelima desa yang ada di Kecamatan Cangkringan.

Dari 32 peserta pelatihan, dipilih secara purposif lima warga belajar yang akan diteliti secara mendalam, nara sumber data utama juga sebagai peserta

Agus Winarti, 2014

PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelatihan vokasional dalam penelitian ini, adalah; (1) Rubiso (Rb), (2) Trino Utomo (TU), (3) Heri (Hr), (4) Sigit (Sg), (5) Muhadi (Mh). Dan dua sumber belajar (6) Azis Setyawan (AS), (7) Bambang.K (BK)

Tabel 3.1
Karakteristik Informan

No	Informan	Jenis Kelamin/ Umur	Pekerjaan awal	Alasan Pemilihan
1	Rb	Laki-laki/ 43	Petani	Kepala dukuh yang kehilangan saudara dan warganya
2	TU	Laki-laki/ 38	Petani	Hidup dalam kondisi cacat akibat bencana
3	Hr	Laki-laki/ 39	Petani	Kehilangan rumah tinggal dan lahan garapan
4	Sg	Laki-laki/ 33	Peternak	Kehilangan rumah tinggal dan ternak
5	Mh	Laki-laki/ 30	Peternak	Kehilangan rumah tinggal, masih memiliki beberapa ternak sapi.
6	AS	Laki-laki/34	Sumber belajar	Fasilitator yang terlibat langsung dalam pelatihan.
7	BK	Laki-laki/35	Sumber belajar	Fasilitator yang terlibat langsung dalam pelatihan.

Penetapan subjek penelitian ini dengan pertimbangan (1) kesediaan bekerjasama dengan memberikan informasi dalam penelitian ini, dan (2) keterjangkauan lokasi. Dengan mempertimbangkan kealamiahan dan validitas temuan ditetapkanlah tempat pelatihan kecakapan vokasional di Masjid huntara Gondang Dua

Untuk memperdalam temuan penelitian pengambilan sampel purposive diberlakukan pula terhadap berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan pelatihan kecakapan vokasional. Dalam hal ini termasuk tokoh masyarakat formal dan informal, aparat pemerintah Kecamatan Cangkringan, Kepala desa Wukirsari, Kepala Desa Kepuharjo, Kepala Desa Umbulharjo, Kepala Desa Glagah Arjo, Kepala Desa Argomulyo beserta aparatnya. Dari unit-unit ini akan digali berbagai data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri.

Agus Winarti, 2014

PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memperkaya informasi dilakukan juga wawancara, observasi dan dokumentasi untuk pengkajian atas data-data tertulis dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling technique*). Melalui teknik ini semua informasi dijangkar sehingga bertambah dan berkembang terus sampai pada titik jenuh.

Berdasarkan strategi penarikan sampel yang telah ditetapkan di atas, dengan melibatkan masyarakat pasca bencana alam yang mengikuti pelatihan kecakapan vokasional dalam satu kelompok pemukiman (KP) sebagai berikut.

Jumlah peserta pelatihan	: 32 orang (Lampiran 9)
Alamat tempat belajar	: Masjid huntara Gondang II
Kecamatan	: Cangkringan
Organisasi penyelenggara	: Rekompak
Jumlah tutor	: 5 orang
Jenis forum belajar	: Pelatihan kecakapan Vokasional

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif (*qualitative approach*). Pendekatan ini dipandang sesuai karena *pertama*, bidang kajian bukan disiplin yang “bebas nilai”. Artinya, kegiatan pelatihan kecakapan vokasional sangat tergantung pada nilai-nilai, norma, budaya, dan perilaku tertentu yang terjadi di daerah pasca bencana. *Kedua*, tidak semua nilai, perilaku, dan interaksi antara *social actors* dengan lingkungannya dapat dikuantifikasi. Hal ini disebabkan persepsi seseorang atas sesuatu sangat tergantung pada nilai-nilai, budaya, pengalaman, motivasi, kebutuhan, orientasi, maupun konsep diri yang dibawa individu tersebut.

Penelitian ini juga mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam di lapangan baik yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, tingkah laku maupun kata-kata responden, yang disain dengan studi kasus. Fokus studi kasus ini adalah kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan yang berada di hunian sementara.

Karakteristik dari suatu studi kasus ini yaitu : (1) mengidentifikasi “kasus” untuk penelitian ; (2) Kasus dalam penelitian ini adanya suatu “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat yaitu pada daerah pasca bencana alam; (3) Studi kasus ini menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memperoleh gambaran secara terinci dan mendalam pada suatu peristiwa dan (4) Dalam studi kasus ini, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan suatu peristiwa.

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti hendak mengidentifikasi kasus pelatihan kecakapan vokasional yang berada di daerah pasca bencana yang ada system keterikatan baik dari segi waktu maupun situasi, kondisi dengan kehidupan masyarakat setempat. Memperoleh gambaran secara rinci pada satu peristiwa tertentu dengan menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya. Peristiwa yang berkaitan dengan suatu kegiatan pelatihan kecakapan vokasional sejak sosialisasi, proses, ketercapaian, dampak dan yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana alam.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya terhadap fokus penelitian. Fokus penelitiannya adalah *Bagaimanakah Pelatihan Kecakapan Vokasional Dalam Mewujudkan Hidup Mandiri pada Masyarakat Pasca Bencana Alam di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?*

Fokus penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pasca bencana alam?
2. Bagaimana ketercapaian penyelenggaraan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pasca bencana alam?

3. Bagaimana dampak pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pasca bencana alam?
4. Apa yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pasca bencana alam?

Landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh *Craswell, 2009:261* peneliti kualitatif memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut: (1) peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk; (2) lingkungan alamiah, peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka; (3) peneliti kualitatif merupakan instrument utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrument manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, atau pun melalui mesin; (4) peneliti kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya; (5) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar; (6) proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas penelitian ini secara praktis berupaya untuk mengkaji peristiwa kehidupan yang nyata dialami oleh subyek penelitian ini (masyarakat pasca bencana alam) secara holistik dan bermakna. Dalam uraian yang lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan menganalisis pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri masyarakat pascabencana erupsi merapi.

Proses penelitian menurut tahapannya, untuk memperoleh data secara lengkap dan akurat yang berkaitan dengan pelatihan kecakapan vokasional. *Pertama*, tahap pra-lapangan antara lain: (1) Menyusun perencanaan awal penelitian, (2)

Mengurus izin penelitian, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rencana penelitian, (4) Memilih dan menentukan lokasi penelitian, (4) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan. Setelah menetapkan lokasi penelitian, peneliti mengadakan hubungan baik formal maupun informal dengan pihak terkait untuk memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian sehingga dapat diperoleh data secara baik dan akurat. *Kedua*, tahap pekerjaan lapangan; pelaksanaan penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor (1975:126) menegaskan agar para peneliti sosial mendidik (*educate*) dirinya sendiri. "*To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches*". Hal ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi akurat dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian. Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar. Pada awal pengamatan lebih bersifat tersamar, ketersamaran dalam pengamatan ini dikurangi sedikit demi sedikit seiring dengan semakin akrabnya hubungan antara pengamat dengan informan. Ketika suasana akrab dan terbuka sudah tercipta, peneliti bisa mengkonfirmasi hasil pengamatan melalui wawancara dengan informan. Untuk menghindari kekakuan suasana wawancara, tidak digunakan teknik wawancara terstruktur. Bahkan wawancara dalam penelitian ini seringkali dilakukan secara spontan, yakni tidak melalui suatu perjanjian waktu dan tempat terlebih dahulu dengan informan. Peneliti selalu berupaya memanfaatkan kesempatan dan tempat-tempat yang paling tepat untuk melakukan wawancara.

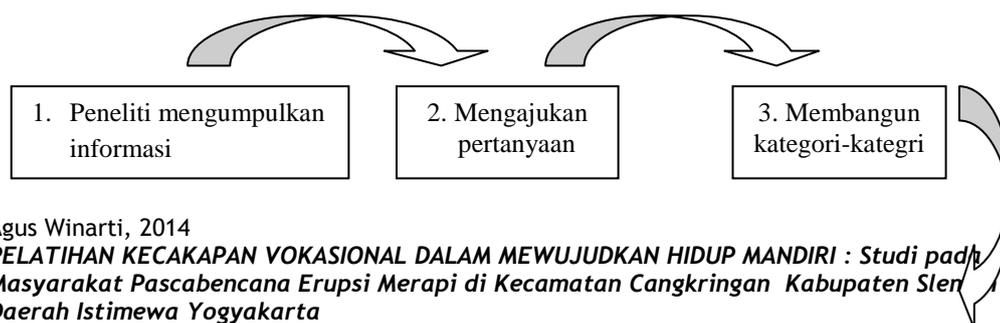
Selama kegiatan lapangan peneliti merasakan bahwa pengalaman sosialisasi, usia dan atribut-atribut pribadi peneliti bisa mempengaruhi interaksi peneliti dengan informan. Semakin mirip latar belakang informan dengan peneliti, semakin lancar proses pengamatan dan wawancara. Misalnya, cara berpakaian, bahasa yang digunakan, waktu wawancara.

Kedekatan antara tempat tinggal peneliti dengan informan ternyata sangat membantu kegiatan lapangan. Secara tidak sengaja peneliti bisa bertemu dengan

informan, sehingga pembicaraan setiap saat bisa berlangsung. Meskipun tidak dirancang, bila hasil percakapan itu memiliki arti penting bagi penelitian, akan dicatat dan diperlakukan sebagai data penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmabilitas* (obyektivitas). Uji kredibilitas data dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data, informan yang dapat dipercaya, nara sumber dan peserta pelatihan. Meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, yang dilakukan auditor atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Diskusi dengan teman sejawat *Ketiga*, analisis data yang diperoleh dari lapangan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi dan dokumentasi untuk kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

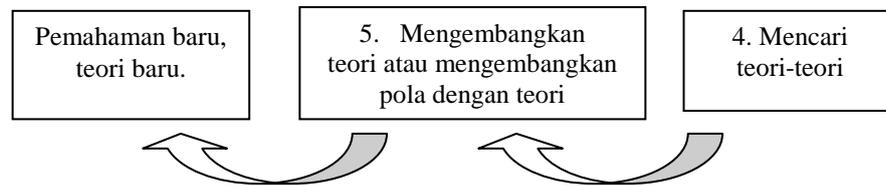
Dalam penelitian kualitatif jumlah teori yang harus dimiliki jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Disain Penelitian dengan urutan sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi, (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (3) membangun kategori-kategori, (4) mencari pola-pola (teori), dan (5) membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori. Disain penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat berikut pada gambar 3.2



Agus Winarti, 2014

PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.2
Disain Penelitian

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, pada masyarakat pasca bencana alam. Teknik pengumpulan data melalui data dokumentasi, FGD, observasi dan wawancara. Teknik analisa data kualitatif menggunakan analisis induktif.

Melalui metode kualitatif data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam dan mendetail sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Data-data yang tidak tampak oleh indera, yang dapat digali dengan metode kualitatif, akan lebih sulit jika menggunakan metode kuantitatif yang berupa angka-angka bersifat empirik, terukur dan kaku.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pelatihan, dampak pelatihan, ketercapaian penyelenggaraan pelatihan serta yang menjadi pendukung maupun penghambat dari pelatihan kecakapan vokasional untuk mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana alam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif (qualitative approach), untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam di lokasi penelitian yang berkaitan dengan tingkah laku dan kata-kata responden khususnya dalam pemberdayaan masyarakat pasca bencana alam melalui pelatihan kecakapan vokasional untuk bisa mandiri. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pendapat masyarakat dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grand tour observation* dan *grand tour question*, sehingga permasalahan yang dihadapi masyarakat pasca bencana akan dapat ditemukan dengan jelas. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan diperoleh kedalaman temuan penelitian secara alamiah tetap dalam konteks-konteksnya melalui perspektif *etic* dan *emic* dengan menggunakan metode penggalian dan pengukuran data secara kualitatif. Peneliti akan melakukan *eksplorasi* terhadap suatu obyek seperti gejala sosial yang sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Untuk memahami interaksi sosial, interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara mendalam pada masyarakat yang tinggal di hunian sementara. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas. Dengan metode ini pula kebenaran data dapat diperoleh, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya.

Untuk memperkaya informasi dilakukan pula wawancara, observasi dan pengkajian atas data-data tertulis dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling technique*). Melalui teknik sampel bola salju adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, semua informasi dijaring sehingga bertambah dan berkembang terus sampai pada titik jenuh, karena informasi tersebut telah terkumpul secara tuntas (Lincoln and Guba, 1985 dalam Sugiyono 2008:301). Hal ini diibaratkan bola salju yang terus menggelinding sedikit demi sedikit semakin lama semakin besar, dalam arti memperoleh informasi secara terus-menerus dan baru berhenti setelah informasi yang diperlukan peneliti memiliki kesamaan antara informan satu dengan informan lainnya. Inilah yang dimaksud dengan informasi itu telah jenuh atau telah tuntas dan tidak berkembang lagi. Kejenuhan informasi menandakan bahwa

peneliti tidak perlu lagi mencari informasi lain karena informasi yang ada dianggap telah cukup.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran makna yang bervariasi dalam penelitian ini maka dipandang perlu adanya penjelasan istilah beberapa kata kunci yang digunakan sebagai berikut

1. Pelatihan Kecakapan Vokasional

Pelatihan merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kepada orang lain, suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan seseorang. Adanya kegiatan interaksi antara pelatih dengan individu atau kelompok dengan menggunakan berbagai komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berkaitan dengan pekerjaannya dan penghidupan sehari-hari dalam menopang ekonominya.

Pelaksanaan pelatihan berbasis pada andragogi, mengingat peserta pelatihan berada dalam usia dewasa yang memerlukan partisipasi aktif dari peserta pelatihan, memerlukan persyaratan sesuai dengan tujuan pelatihan. Peserta pelatihan mampu mengembangkan hasil yang diperoleh, keterlibatan peserta pelatihan dibuat secara integral sehingga dapat berjalan dengan efektif, bermanfaat bagi masyarakat. Relevan dengan bidang pekerjaan difungsikan sebagai salah satu upaya mencari solusi antisipatif atas masalah yang dihadapi pasca bencana. Tujuan program pelatihan harus dapat di transformasikan ke dalam suatu tindakan nyata. Materi yang didapat dari pelatihan bisa diterapkan dalam kegiatan kerja sehari-hari secara berkesinambungan.

2. Hidup Mandiri

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Syaodih Sukmadinata.N (1993: 4) mengemukakan bahwa manusia mandiri adalah manusia yang memiliki keunggulan dalam kemampuan, berkepribadian sehat dan bermoral kuat. Kemampuan individu untuk

menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh orang lain. Hidup mandiri suatu keadaan seseorang yang tidak tergantung pada orang lain, pemerintah atau lembaga sosial, pendonor lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mampu menjalankan kehidupannya sendiri terlepas dari bantuan seperti jatah hidup (jadup).

Mengacu pada pendapat diatas maka hidup mandiri dalam penelitian ini adalah hidup tidak bergantung pada orang lain, lembaga sosial maupun pemerintah, yaitu yang memiliki ciri telah mampu mengerjakan pekerjaan sebagai tukang bangunan, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup secara wajar dan layak dengan hasil usaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat mau dan mampu menghadapi permasalahan dengan alih mata pencaharian baru yang telah dilatihkan. Tidak lagi menerima bantuan dari orang lain pendonor, pemerintah dengan menerima jatah hidup (jadup), dari keterpurukan karena adanya bencana alam dan berupaya atau diupayakan untuk bisa berdiri sendiri untuk mengerjakan urusannya sendiri, memecahkan permasalahan dalam hidupnya sendiri.

3. Pasca bencana alam

Pasca bencana adalah setelah terjadinya bencana alam yang biasanya meninggalkan penderitaan panjang pada daerah yang terdampak bencana alam. Kondisi pasca bencana yang porak poranda, lahan hunian, lahan pertanian, peternakan beserta ternaknya habis semuanya. Dampak terberat adalah pada masyarakat yang trauma, kehilangan suami/istri, anak, sanak saudara, maupun kerabatnya.

Agus Winarti, 2014

PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Kecamatan Cangkringan

Kecamatan Cangkringan adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan lokasi penelitian yang berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) lereng Merapi. Bencana alam yang terjadi pada bulan November 2010, kecamatan Cangkringan merupakan kawasan terparah diantara daerah lain dimana masyarakatnya tinggal pada daerah rawan bencana yang berjarak kurang lebih 4 km dari puncak G. Merapi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus `divalidasi` seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan . Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ini instrument utamanya adalah peneliti sendiri, untuk seterusnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan

membandingkan dengan data yang telah peneliti temukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun sendiri ke lapangan, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono; 2008: 307), peneliti sebagai instrument penelitian karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. 2) peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. 3) tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu insrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. 4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya peneliti perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan peneliti. 5) peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Peneliti dapat langsung menafsirkan yang melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang muncul seketika. 6) hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan. 7) manusia sebagai instrument, respon yang aneh dan menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek apa yang diteliti.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional untuk mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana alam. Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui responden sebagai peserta pelatihan, informan dan pengamatan selama penelitian berlangsung yaitu dengan

melalui wawancara mendalam baik pada peserta, tutor, nara sumber, pemuka masyarakat maupun masyarakat lingkungan yang terdampak langsung oleh bencana alam. Selain wawancara juga dengan observasi, observasi yang dilakukan ketika pelatihan sedang berjalan baik di dalam ruangan pada saat penyampaian teori maupun ketika praktek dilapangan dengan sesungguhnya (aplikatif), dan dokumentasi yaitu berupa data-data berupa catatan-catatan yang terkait dengan kegiatan pelatihan kecakapan vokasional yang diperoleh dari penyelenggara, kantor kecamatan maupun kalurahan, gambar/foto yang diperoleh ketika proses pelatihan kecakapan vokasional sedang berjalan. Baik pada waktu proses penyampaian teori maupun pada waktu praktek di lapangan dan ketika test dilakukan sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Sedangkan data sekunder adalah data untuk melengkapi data primer, yang telah diolah dan tersedia pada lembaga-lembaga formal maupun nonformal yang berada dilokasi penelitian.

Adapun alat pengumpul data dalam pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional pasca bencana teridentifikasi melalui tiga aspek kegiatan yaitu: perencanaan yang meliputi; tujuan, sasaran, nara sumber, kurikulum, materi, media, metode, waktu dan tempat. Aspek pelaksanaan meliputi; Kegiatan pelatihan dan praktek lapangan. Aspek evaluasi meliputi; evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir.

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta pelatihan terhadap materi pelatihan kecakapan vokasional untuk mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana dengan melakukan evaluasi sebagai berikut: (1) sebelum peserta mengikuti pelatihan; (2) pengamatan pada saat mengikuti pelatihan yaitu praktek pada bangunan yang sesungguhnya (aplikatif); (3) pada akhir pelatihan aplikatif atau sebelum mengikuti magang, untuk seterusnya peserta mengimplementasikan hasil pelatihan kecakapan vokasional terkait dengan Rekompak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agus Winarti, 2014

PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik pengumpulan data dalam analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah analisis dokumentasi, observasi partisipasi (pengamatan), wawancara mendalam pada peserta/tokoh masyarakat/masyarakat terdampak, dan triangulasi. Termasuk yang didalamnya data dari hasil diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dan assesmen partisipatori (*Participatory Rural Appraisal – PRA*) sebagai sumber data triangulasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hasil penilaian dengan menghimpun hasil observasi dan wawancara sebelum pelatihan dimulai atau awal pelatihan, proses pelatihan yaitu ketika peserta sedang melakukan pekerjaan/ praktek membangun rumah dan akhir pelatihan (sebelum magang).

Dalam pengumpulan data kegiatan peneliti berkedudukan sebagai instrument dalam penelitian (*key instrument*) atau alat penelitian. Dengan demikian maka peneliti berkedudukan sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, dengan pernyataan lain peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan kegiatan penelitian.

Untuk memperoleh data yang akurat, diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Teknik Observasi Partisipasi

Teknik Observasi sebagai teknik pengumpulan data berkenaan dengan perilaku manusia, proses pelatihan, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participan observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, penelitian ini bertujuan agar peserta sebagai sasaran penelitian tidak merasa kalau dirinya sedang diobservasi. Selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan dibedakan observasi *terstruktur* dan *tidak terstruktur*.

Nasution menjelaskan bahwa tingkat partisipasi yang dapat dilakukan oleh observer yaitu; murni observasi (*non participation*), partisipasi pasif (*passive*

participation), Partisipasi moderat (*moderat participation*), partisipasi aktif (*active participation*), dan partisipasi penuh (*complete participation*), (1996:61).

Berdasarkan pada masalah dan sifat penelitiannya, maka kedudukan peneliti menjadi observer yang moderat (*moderat participation*), karena dalam pelaksanaan penelitian terdapat aspek-aspek masalah yang hanya cukup diamati saja, namun ada pula aspek-aspek masalah yang memang harus diikuti (berpartisipasi) secara langsung oleh observer (observasi partisipasif)

Observasi non partisipasif dilaksanakan untuk melihat secara langsung data-data dari sumber data antara lain situasi dan kondisi di lapangan adalah peserta pelatihan, sumber belajar, dukuh, lurah, dan organisasi formal lainnya yang terkait, data ini digunakan untuk melihat relevansinya dengan permasalahan penelitian.

Sedangkan observasi partisipasif ini peneliti anggap cocok karena dapat memahami bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas kehidupan mereka dalam lingkungan mereka yang biasa, rutin, dan alamiah. Observasi partisipasi dilakukan di lokasi penelitian di daerah pasca bencana alam erupsi merapi Kecamatan Cangkringan, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pelatihan kecakapan vokasional dalam tahap rehabilitasi melalui pemberdayaan masyarakat pasca bencana erupsi merapi. Untuk memperoleh hasil pengamatan yang memiliki validitas yang tinggi, maka perlu dilakukan pengamatan secara berulang-ulang sehingga memberikan keyakinan bahwa situasi tersebut memang merupakan situasi yang sebenarnya. Disamping itu, harus dapat menafsirkan sendiri objek yang diteliti.

2. Teknik Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan komunikasi lisan dua arah antara peneliti dan sumber informasi dengan tujuan untuk menggali dan mengungkap data yang ingin di ketahui dari informen secara langsung. Pada awalnya peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara untuk selanjutnya dilakukan dengan terstruktur dan

dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau wawancara tak terstruktur karena jenis ini lebih luwes, susunan pertanyaan atau kata-kata dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb).

Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, kepedulian, dan sebagainya. Wawancara juga dilakukan dengan maksud untuk memverivikasikan dan untuk menentukan keabsahan data dari apa yang telah dan akan diobservasi.

Wawancara yang akan dilakukan adalah kepada tutor, fasilitator dan warga belajar, tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai kunci dalam penelitian ini serta pemerintah daerah. Sebagai informasi primer untuk mencari informasi tentang data yang berhubungan dengan kebiasaan, norma-norma yang berlaku, kebutuhan, potensi, serta kendala dan upaya mengantisipasinya.

3. Teknik Studi Dokumentasi

Dalam dokumentasi yang diperoleh catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar/foto, atau karya-karya monumental dari seseorang. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaring data atau dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan pelatihan kecakapan vokasional untuk peningkatan kemandirian masyarakat pasca bencana alam.

Dalam penelitian ini data yang digali berasal dari sumber yang berbeda serta situasi dan kondisi yang berbeda pula, oleh karena itu diperlukan instrument yang peka dan fleksibel agar diperoleh data yang akurat dan mendalam.

Alat pengumpul data harus dapat memahami makna dari setiap objek yang diobservasi, oleh karena itu sebagai instrument digunakan manusia yakni peneliti sendiri yang didukung oleh seperangkat alat bantu yang dapat merekam apa yang terjadi dan ada di lapangan. Alat bantu tersebut antara lain, pedoman wawancara

yang berupa daftar pertanyaan yang dapat dikembangkan lebih detail sesuai kondisi lapangan, pedoman observasi, serta kamera.

4. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik triangulasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi maupun Diskusi Kelompok Terfokus (*Fokus Group Discussion*) untuk sumber data yang sama secara serempak. Teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Yaitu metode yang digunakan dalam penyusunan program kegiatan adalah metode PRA. Metode ini digunakan untuk menganalisis situasi, masalah, kebutuhan dan hasil yang dicapai saat proses penelitian.

Indikator yang terkait dengan variabel ini adalah pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan masyarakat pasca bencana alam yang efektif dalam mewujudkan hidup mandiri. Indikator yang terkait dengan variabel sikap adalah tingkat kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mewujudkan hidup mandiri. Demikian juga untuk menjaring data variabel keterampilan. Indikator terkait dengan variabel keterampilan untuk senantiasa bekerja keras, lebih baik dan rajin, mendapatkan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik serta memiliki pola kehidupan yang efektif. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi untuk mempertahankan hidup dari keterpurukan akibat bencana alam.

Data yang didapat dianalisis bersama partisipan dan secara bersama-sama didiskusikan untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat pasca bencana. Dengan kata lain mitra kerja pengkaji diakui keberadaannya, hasil karyanya, ide, pikiran, keahlian serta kemampuan yang dimilikinya.

Agus Winarti, 2014

PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

G. Analisis Data Kualitatif

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dari kegiatan penelitian kualitatif diperlukan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan. Melalui analisis kualitatif, peneliti akan berusaha menangkap gejala dari suatu obyek yang sifatnya tunggal dan parsial. Berdasarkan gejala tersebut peneliti dapat menentukan variable-variabel yang akan diteliti. Gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti tidak akan menetapkan hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Aspek tempat berada di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman DIY. Aspek pelaku penelitian yang dapat memberikan data tersebut adalah Lurah, dukuh, penyelenggara Pelatihan, Tutor dan Warga Belajar sebagai peserta pelatihan. Aspek aktivitas dapat dimana saja, tempat kerja, di rumah, atau tempat dimana dia berada. Langkah-langkah dalam proses penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Sumber data dan cara menentukannya

Sumber data dalam analisis kualitatif terdiri dari sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama adalah sumber data yang didapat dari tangan pertama yang terdiri dari informen penelitian, dalam hal ini adalah (1) kelompok masyarakat yang tinggal di huntara, aparat pemerintah desa dan tokoh masyarakat. (2) Aparat pemerintah kecamatan Cangkringan. (3) Pakar Kurikulum. (4) Praktisi Pelatihan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelatihan kecakapan vokasional dan permasalahan penelitian baik yang berada di lokasi penelitian maupun di instansi-instansi pemerintah yang ada kaitannya dengan penelitian kecakapan vokasional yang diselenggarakan.

2. Analisa Data

Agus Winarti, 2014

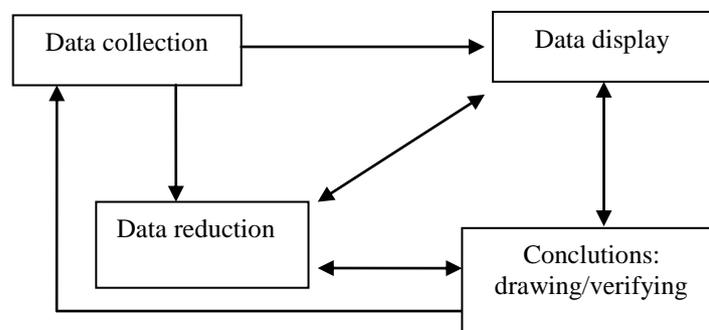
PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan yaitu sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, selama di lapangan, dan sampai selesai di lapangan. Analisa data kualitatif digunakan untuk memaknai data obyektif tentang implementasi pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri pada masyarakat pasca bencana alam erupsi merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman DIY.

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut pendapat *Miles and Huberman* dalam Sugiyono (2008), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data.

Model interaktif dalam analisa kualitatif ditunjukkan pada gambar 3.3 berikut:



Gambar 3.3
Komponen Dalam Analisis Data Kualitatif

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data kualitatif pada tahap penelitian pendahuluan ini adalah: (a) reduksi data (*data reduction*), (b) penyajian data (*data display*), dan (b) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi data (*data reduction*).

Agus Winarti, 2014

PELATIHAN KECAKAPAN VOKASIONAL DALAM MEWUJUDKAN HIDUP MANDIRI : Studi pada Masyarakat Pascabencana Erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data dari lapangan cukup b

anyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci untuk segera dilakukan analisa data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data

b. Penyajian data (*data display*).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau kata-kata, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupahubungan kausal atau uniteraktif, hipotesis atau teori.

Seluruh analisis data yang digunakan dalam tahapan penelitian dapat dilihat berikut dalam tabel 3.3

Tabel 3.3
Teknik Analisa Data

No	Tahap Penelitian		Teknik Analisa Data
1	Gambaran pelaksanaan pelatihan	Data hasil observasi partisipasif. Data hasil wawancara	Gambaran proses pelatihan kecakapan vokasional
2	Ketercapaian pelaksanaan pelatihan	Data hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Deskripsi data Informan pelatihan kecakapn vokasional	Deskripsi dan Analisis hasil data kuanlitatif
3	Dampak pelatihan	Data hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.	Deskripsi dan analisis kualitatif.
4	Pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan	Data hasil observasi, wawancara dan data hasil wawancara	Deskripsi dan Analisis Kualitatif